

Analisis Implementasi Model Kooperatif tipe STAD dalam Peningkatan Motivasi Belajar Kelas 3

Elsa Agutin S.¹, Ika Rahmawati², Umami Salamah³

PPG Universitas Negeri Surabaya^{1,2}, SDN Benowo 1 Surabaya³

elsaagustinsubagiono03@gmail.com¹, ikarahmawati@unesa.ac.id², 19ummisalamah85@gmail.com³

Received : Juli 2024

Reviewed : Agustus 2024

Accepted : Agustus 2024

Published : September 2024

ABSTRACT

The research aims to determine how to improve students' learning motivation elementary school in the third grade by implementing the STAD (Division of Student Teams Achievement) cooperative learning model. The subjects were all members of class 3 of Benowo 1 State Elementary School, Surabaya, with 28 students for the academic year 2024-2025. This is a qualitative classroom action research study using the DBR (design-based research) research method. Observation, questionnaires, and physical documentation are used in this data collection technique. The results show that students' learning motivation has improved. Before the intervention, students' learning motivation was very low at 72%, and it increased to 82% after the intervention.

Keywords: Learning model, STAD, Motivation

ABSTRAK

Bertujuan untuk mengetahui bagaimana meningkatkan motivasi belajar peserta didik Sekolah Dasar di Kelas 3, penelitian ini dilakukan melalui implementasi model kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) dalam pembelajaran. Subjek penelitian ini yakni seluruh anggota kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya dengan 28 peserta didik tahun ajaran 2024-2025. Jenis penelitian bersifat kualitatif menggunakan penelitian tindakan kelas dengan metode DBR (design-based research). Data penelitian dikumpulkan melalui teknik observasi, kuesioner serta dokumentasi fisik. Penelitian menunjukkan hasil dengan adanya peningkatan dalam motivasi belajar peserta didik, dimana sebelum tindakan sangat rendah dengan persentase 72%, dan meningkat sesudah tindakan menjadi sangat baik dengan persentase 82%.

Keywords: Model pembelajaran, STAD, Motivasi

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang tercipta dari karakteristik nilai budaya yang telah ada sejak dulu. Pancasila lahir menjadi pondasi dalam segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang diajarkan Pancasila telah menjadi kebiasaan sejak zaman nenek moyang dan menjadi ideologi yang membentuk serta mencerminkan perilaku keseharian masyarakat Indonesia. Makna Pancasila jelas telah menjadi standar etika dalam kehidupan bermasyarakat dan telah sesuai dengan kepribadian masyarakat Indonesia sehingga dapat memperkokoh persatuan serta kesatuan negara. Seiring perkembangan zaman yang semakin modern, kini nilai Pancasila dinilai sudah mulai luntur dan pudar. Nilai-nilai Pancasila memudar salah satunya telah terjadi di lingkungan sekolah, contoh nyata yang menggambarkan pudarnya nilai Pancasila tersebut adalah penyimpangan yang terjadi seperti tawuran antar sekolah. Selain itu

contoh dalam kehidupan bermasyarakat antara lain terjadinya tawuran warga dikarenakan hal sepele, adanya penistaan agama, terorisme, dan masih banyak lagi. Penyimpangan tersebut terjadi disebabkan oleh mulai hilangnya makna dari nilai-nilai Pancasila yang diterapkan masyarakat Indonesia. Sejalan dengan permasalahan yang terjadi, hadirnya mata pelajaran Pancasila pada jenjang sekolah dasar ini memiliki tujuan untuk membekali dan memantapkan pengetahuan peserta didik serta melatih keterampilan dasar dalam menerapkan kehidupan sesuai dengan nilai Pancasila yang baik. Menurut Rahmawan (2019) pendidikan perilaku sangat erat kaitannya dengan nilai-nilai bermakna yang termaktub pada Pancasila. Pembentukan nilai-nilai ini, dapat diawali dari sekolah dasar, berkontribusi dalam mengembangkan karakter yang baik dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila, sehingga peserta didik dapat ikut serta mengambil peran mewujudkan bangsa dan negara yang baik.

Dalam PP No. 4 tahun 2022 pasal 40 ayat 4 hasil perubahan perihal standar nasional pendidikan menerangkan bahwa mata pelajaran PPKn diubah dengan penyebutan nama Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka. Namun, muatannya tetap sama, yaitu Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan. Perubahan kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka, tentunya juga merubah sistem mata pelajaran, dimana pada saat kurikulum 2013 mata pelajaran PPKn (Pendidikan Kewarganegaraan) berubah menjadi Pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila pada sekolah dasar ini mendasari nilai-nilai dan karakter moral peserta didik, artinya mata pelajaran Pendidikan Pancasila pada sekolah dasar ini, menjadi pedoman para guru untuk dapat membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik yang sesuai dengan rumusan Pancasila. Pendidikan sekolah dasar merupakan sebuah dasar peserta didik untuk mengenal lingkungan sekitar mereka. Tujuan Pendidikan Pancasila dalam kurikulum merdeka yaitu membentuk nilai keimanan peserta didik, memiliki karakter yang mulia, keberagaman global, kolaborasi yang saling menguntungkan, kemandirian, pemikiran kritis, dan inovasi, serta beriman kepada sang pencipta. Profil Pelajar Pancasila sudah menjabarkan hal ini. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang diputuskan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 56/M/2022, bertujuan untuk memfasilitasi pencapaian hasil belajar dalam pendidikan Pancasila.

Kegiatan kokurikuler P5 berbasis proyek, dengan tujuan meningkatkan upaya untuk mencapai kapabilitas dan kepribadian yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila. P5 dirancang dan disesuaikan dengan Standar Kompetensi Lulusan. Gaya hidup berkelanjutan adalah salah satu temanya. Fase A tema gaya hidup berkelanjutan berfokus pada memilah sampah dengan hati-hati, menemukan produk yang ramah lingkungan, dan melakukan hal-hal dan tindakan yang memelihara keberlanjutan dan kelestarian lingkungan. Karena peserta didik adalah generasi penerus bangsa, gaya hidup berkelanjutan merupakan tema pembelajaran P5 yang sangat penting. Masa depan peserta didik adalah menjadi representasi perubahan yang dapat menjaga lingkungan dan berkontribusi pada pelaksanaan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG), yaitu termasuk bagian dari dasar upaya membangun Indonesia, salah satunya bidang pendidikan. Selain itu, maksud lainnya yaitu untuk menumbuhkan kepedulian pada lingkungan dan menggunakan energi dengan tepat.

Belajar dan motivasi saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain. Motivasi belajar, menurut Kartini et al. (2020:142), didefinisikan sebagai dorongan

dan keinginan yang muncul dari seseorang untuk mengambil bagian dalam kegiatan belajar. Menurut Cahyani et al. (2020), motivasi belajar memiliki arti sebagai total kekuatan yang berkembang di dalam setiap peserta didik dan mendorong mereka untuk berpartisipasi saat pelajaran agar tujuan belajar dapat dicapai dengan sukses. Menurut pendapat beberapa para ahli tersebut, motivasi belajar dapat didefinisikan sebagai dorongan dan keinginan peserta didik untuk menuntut ilmu dan berusaha untuk mencapai tujuan mereka sendiri. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi akan selalu menikmati studi mereka dan tidak akan berhenti berusaha mencapai tujuan mereka serta memiliki dorongan belajar yang kuat. Di sisi lain peserta didik dengan motivasi belajar rendah, kurang peduli seberapa keras mereka upaya untuk mendapatkan tujuan mereka. Motivasi belajar diukur dengan indikator. Uno (2008: 23) mengatakan bahwa ada lima cara untuk mengukur motivasi belajar: (1) cita-cita dan hasrat agar sukses/berhasil, (2) kebutuhan dan inspirasi untuk belajar, (3) impian dan ambisi masa depan, (4) pengakuan/apresiasi untuk belajar, dan (5) lingkungan belajar yang baik yang memungkinkan belajar dengan efektif.

Melalui observasi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila ini dinilai membosankan bagi kebanyakan peserta didik, ditambah juga pelaksanaan pembelajaran yang diberlangsungkan pada akhir pembelajaran juga memberikan dampak negatif dengan kurangnya antusias peserta didik saat mengikuti pembelajaran. Dikarenakan energi peserta didik sudah habis terkuras pada mata pelajaran sebelumnya dan pembelajaran yang diterapkan tidak menarik bagi peserta didik sekolah dasar menyebabkan rendahnya motivasi dalam belajar yang membuat tujuan pembelajaran tidak tercapai. Permasalahan diatas perlu segera diatasi agar motivasi peserta didik meningkat sehingga dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Di sisi lain akan berdampak pula pada meningkatnya motivasi belajar untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Maka dari itu penulis memberikan solusi melalui penggunaan kooperatif tipe STAD ini sebagai model pembelajaran yang diimplementasikan untuk meningkatkan motivasi peserta didik selama pelajaran berlangsung. Pembelajaran STAD yaitu jenis dari model kooperatif, dalam pembelajaran peserta didik berinteraksi satu sama lain untuk mendorong dan menolong antar sesama sehingga mempelajari materi dengan lebih baik. Peserta didik akan lebih bebas untuk berbicara mengenai sesuatu yang belum mereka mengerti bersama teman-temannya di kelas, yang juga dikenal sebagai bekerja kelompok atau bergotong royong. Pembelajaran kooperatif salah satunya model yang paling dasar yang dikembangkan oleh Slavin

adalah model STAD, di mana peserta didik terlibat pembelajaran dalam grup-grup kecil yang anggotanya 4-5 orang, yang disusun secara acak, berbeda, atau heterogen. Model pembelajaran STAD ini diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran, mengajarkan peserta didik untuk saling menolong dalam mencapai kepentingan kelompok mereka dan mendorong mereka untuk saling membantu menguasai materi. Penulis, dalam penelitian, melakukan implementasi terhadap pembelajaran model kooperatif tipe STAD dalam pelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya makna sila ketiga Pancasila. Penelitian dilakukan untuk mengetahui bagaimana menerapkan model ini untuk memberikan pengaruh berupa peningkatan motivasi belajar peserta didik di kelas tiga sekolah dasar.

Menilik penjabaran di atas, peneliti kemudian mengambil judul untuk diteliti yaitu "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dalam Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya".

TIJAUAN PUSTAKA

Tujuan pendidikan adalah mengembangkan sumber daya manusia, dan menguasai informasi adalah langkah pertama untuk dapat memanfaatkan kemajuan teknologi agar hidup menjadi lebih mudah. Para guru harus menyadari mekanisme perubahan dan mengembangkan pola pikir kreatif yang memungkinkan mereka untuk menerima, menciptakan, beradaptasi, dan menolak perubahan. Sebagai hasilnya, model pembelajaran adalah upaya untuk mengatasi beberapa masalah dalam proses pembelajaran sekaligus mengintegrasikan perkembangan zaman terutama di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi dengan proses belajar. Sebuah upaya untuk mengatasi masalah di bidang pendidikan dan pembelajaran disebut sebagai model. Model pembelajaran didasarkan pada teori-teori yang mendukung, seperti teori psikologis, sosiologis, dan analisis sistem (Joyce & Weil, 1980). Sebagai pola pilihan, guru memiliki wewenang dalam memilih model pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Berikut yaitu karakteristik model pembelajaran, menurut Rusman (2018):

1. Memiliki tujuan atau misi pendidikan tertentu menurut teori pendidikan dan teori belajar tertentu. Bisa menjadi pedoman untuk meningkatkan efektivitas kegiatan pengajaran di kelas.
2. Terdiri dari urutan langkah-langkah pembelajaran, atau sintaks. Mempunyai dampak sebagai hasil dari pelaksanaan model pembelajaran, yang meliputi dampak pengiring dan dampak pembelajaran.

3. Menggunakan pedoman model pembelajaran untuk membuat rancangan/rencana pembelajaran.

Menurut Slavin (2007), pembelajaran kooperatif mamaku peserta didik agar mengambil peran yang positif dan aktif dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif berfokus pada interaksi peserta didik dengan guru sekaligus antar peserta didik secara khusus dalam pelajaran, dan menekankan pada kerjasama interaktif antar peserta didik selama kegiatan belajar mengajar. Kondisi tersebut selaras dengan teori konstruktivisme, memungkinkan diskusi dan evaluasi pribadi konsep dalam lingkungan yang tidak terancam. Teori konstruktivisme ini berfokus pada mengajar peserta didik untuk memecahkan masalah yang kompleks. Guru dalam pembelajaran perannya dominan sebagai penyedia fasilitas dan berfungsi untuk menjembatani antara apa yang diajarkan dengan apa yang peserta didik pahami. Peserta didik saling berbagi ilmu dan bekerja sama dalam grup yang lebih kecil, beranggotakan dari 4 hingga 5 individu dan memiliki susunan kelompok yang berbeda.

Pembelajaran kooperatif, menurut Tom V. Savage (1987:217), menekankan kerja dalam kelompok. Menurut Nurulhayati (2002:25-28), lima komponen utama model pembelajaran kooperatif meliputi 1) dependensi yang positif, 2) tanggung jawab individu, 3) kecakapan dalam interaksi sosial, 4) pertemuan tatap muka, dan 5) penilaian proses kelompok. Setiap kelompok memiliki kesempatan untuk berbicara. Ini akan membuat peserta didik bekerja sama dengan baik sehingga dapat menguntungkan semua pihak. Pembelajaran kooperatif mengatur cara peserta didik berkolaborasi secara bersama dalam tim untuk mencapai. Pembelajaran kooperatif sangat berguna untuk meningkatkan keterampilan komunikasi dan bekerja sama melalui kegiatan kelompok. Pembelajaran kooperatif paling efektif untuk meningkatkan kinerja ketika tim memiliki tujuan kelompok yang hanya dapat dicapai jika seluruh kelompok mulai belajar, sehingga mereka fokus pada mengajar dan belajar satu sama lain daripada sekadar menyelesaikan tugas kelompok. Sebagai peserta didik, mereka juga beragam dan kompleks, bahkan cukup sering tujuan yang bertentangan

Dalam dunia pendidikan model pembelajaran kooperatif sering dianjurkan. Hal ini disebabkan oleh temuan penelitian Slavin (1995). Pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi belajar melalui keterampilan komunikasi peserta didik dan memungkinkan mereka untuk membangun kerja tim, keterampilan pemecahan masalah dan meningkatkan kreativitas, serta meningkatkan keterampilan kerja tim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini tidak hanya dapat meningkatkan prestasi

peserta didik dalam belajar, tetapi juga dapat meningkatkan hubungan sosial, interaksi, meningkatkan toleransi, dan meningkatkan penghargaan terhadap pendapat individu lain. Model ini kemudian juga dapat memenuhi kebutuhan berpikir kritis peserta didik.

METODE

Penelitian bersifat deskriptif kualitatif, dilakukan dengan metode penelitian *DBR* (*design-based research*) yang menjadi salah satu alternatif metode penelitian ini. metode *DBR* memiliki empat tahapan, yakni yang *pertama* menganalisis masalah yang terjadi di lapangan, *kedua* menetapkan waktu pelaksanaan, *ketiga* mengimplementasikan solusi permasalahan, dan yang *keempat* tahap refleksi. Data yang diperoleh, dikumpulkan dengan teknik observasi, kuesioner dan dokumentasi fisik. Observasi ini melalui survei dan pengamatan secara langsung, kuesioner yaitu digunakan untuk mengetahui terjadinya peningkatan atau tidak motivasi belajar pada peserta didik dan dokumentasi bukti fisik yang berupa foto kegiatan pembelajaran dengan tipe STAD pada model kooperatif.

Penelitian ini melibatkan 28 peserta didik dari kelas 3 Fase B Sekolah Dasar Negeri Benowo 1 di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *DBR*. Pengambilan sampel yaitu acak tanpa mengubah kelas yang ada. Diskusi dengan guru pamong, guru yang relevan, dan guru kelas digunakan untuk memilih sampel. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, *DBR* dipilih sebagai metodenya. Skala likert digunakan untuk mengukur kuisisioner perolehan poin pada angket motivasi peserta didik. Angket ini diberikan untuk diisi peserta didik sebelum dan sesudah diberikan tindakan dalam penelitian. Tabel interpretasi skala Likert tersedia di bawah ini.

Tabel 1.1 Interpretasi Skala Likert

Persentase (%)	Kategori
0 - 25	Sangat Rendah
26 - 50	Rendah
51 - 75	Tinggi
76 - 100	Sangat Tinggi

Sumber: Sugiono, 2016

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya. Penelitian ini memiliki maksud yaitu agar bisa mengetahui bagaimana implementasi model kooperatif tipe STAD dalam pelajaran Pendidikan Pancasila untuk peningkatan motivasi belajar peserta didik utamanya pada materi makna sila ketiga Pancasila, menerapkan desain penelitian *action research* di kelas 3 Sekolah dasar. Berdasarkan penelitian yang

dilakukan dimulai dari diagnosis (masalah) sampai pada tahap evaluasi, yakni sebagai berikut:

Tahap yang pertama yakni menganalisis masalah, hasil observasi dengan guru kelas menunjukkan data bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat rendah, sehingga tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Serta diperkuat hasil kuesioner, data yang dikumpulkan dan diisi oleh peserta didik sebelum adanya tindakan, mendapatkan hasil bahwa peserta didik merasa pembelajaran Pancasila merupakan pembelajaran yang monoton dan membosankan, menyebabkan peserta didik tidak memperlihatkan keantusiasannya ketika belajar pada saat pelaksanaan observasi. Hal ini yang memicu rendahnya motivasi peserta didik adalah peserta didik merasakan pembelajaran Pancasila ini membosankan serta pembelajaran Pancasila yang diberlangsungkan pada akhir jam pembelajaran. Serta model yang digunakan saat pembelajaran oleh guru yakni model pembelajaran tatap muka dengan melalui pembelajaran ceramah menyebabkan peserta didik tidak memiliki motivasi dan tidak berantusias dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berikut hasil kuesioner sebelum adanya tindakan model kooperatif tipe STAD:

Tabel 1.2 Hasil kuesioner sebelum adanya tindakan

No	Kategori	Hasil
1	Sangat rendah	72%
2	Rendah	18%
3	Tinggi	4%
4	Sangat tinggi	7%

Berdasarkan hasil kuesioner sebelum adanya tindakan mendapatkan hasil motivasi belajar peserta didik sangat rendah dengan persentase 72%, motivasi belajar rendah dengan persentase 18%, motivasi belajar tinggi dengan persentase 4%, sedangkan motivasi belajar sangat tinggi mendapatkan persentase 7%. Melalui hasil kuesioner sebelum adanya tindakan dapat disimpulkan bahwasanya motivasi peserta didik ketika belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila 72% motivasi belajar peserta didik sangat rendah.

Tahap yang kedua yakni, menetapkan waktu pelaksanaan, pelaksanaan dilakukan pada hari Kamis, 8 Agustus 2024, dengan mengikuti waktu pelaksanaan jadwal pembelajaran peserta didik kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya. Tindakan yang diberikan ialah pembelajaran model kooperatif tipe STAD.

Tahap yang ketiga yakni, mengimplementasikan solusi permasalahan. Perencanaan yang akan dilaksanakan yakni dengan mengganti model pembelajaran dari model

pembelajaran yang hanya bertatap muka berganti menjadi model kooperatif dengan tipe STAD dengan metode pembelajaran yang terfokus pada peserta didik. Model kooperatif STAD memiliki sintaks pembelajaran sebagai berikut:

a. Menyampaikan maksud/tujuan & motivasi

Memberi tahu peserta didik tentang tujuan pembelajaran dan mendorong mereka mempelajari materi belajar.

b. Membagi kelompok belajar

Pembagian kelompok-kelompok kecil saat pembelajaran berlangsung, dibagi untuk setiap kelompok anggotanya empat hingga lima peserta didik. Prioritas diberikan kepada heterogenitas (keberagaman) kelas dalam kemampuan seputar akademik, jenis kelamin/gender, budaya, ras, atau etnik.

c. Guru melakukan penyampaian materi

Sebelum mengajarkan materi pelajaran, guru menjabarkan maksud dan tujuan pembelajaran pertemuan dan pentingnya topik bahasan. Guru mendorong siswa untuk menjadi aktif dan kreatif dalam belajar. Media, demonstrasi, dan pertanyaan atau masalah sehari-hari membantu guru dalam proses pembelajaran. Selain itu, diberikan penjelasan tentang kemampuan dan keterampilan yang perlu peserta didik memiliki tugas, aktivitas, kegiatan, dan pekerjaan yang mesti diselesaikan, dan bagaimana tugas-tugas tersebut dilakukan.

d. Belajar dalam kelompok

Peserta didik secara aktif belajar di kelompok yang telah dibentuk dengan harapan semua individu menguasai dan memberikan kontribusi. Guru membuat lembaran kerja sebagai pedoman untuk kelompok. Guru mengamati, mendorong, dan membantu tim selama kerja sama. Salah satu karakteristik terpenting STAD adalah kerja tim.

e. Kuis (evaluasi)

Evaluasi dilaksanakan dengan penugasan atau pemberian kuis perihal topik yang dipelajari dan penilaian penyajian hasil kerja dari setiap kelompok, guru kemudian melakukan evaluasi hasil belajar. Peserta didik menyelesaikan kuis yang diberikan secara individu, dan tidak diperkenankan bekerja sama apalagi menyontek.

f. Apresiasi (pemberian penghargaan/hadiah)

Saat kuis selesai, guru mengecek pekerjaan peserta didik dan memberikan skor dari 0 hingga 100. Kemudian, mereka memberikan penghargaan untuk keberhasilan kelompok dan individu.

Hal pertama yang direncanakan yakni membuat modul ajar yang sesuai dengan kurikulum merdeka. Modul ini akan menggunakan pembelajaran model kooperatif STAD, bersama dengan pendekatan dalam kegiatan belajar yang *student center* atau peserta didik sebagai pusatnya. Lalu mengelompokkan peserta didik menjadi 5 kelompok

kecil dengan beranggotakan 5-6 anggota kelompok secara heterogen. Selanjutnya mendesain kuis TTS (Teka Teki Silang) materi makna sila ketiga Pancasila dan mempersiapkan penghargaan stiker bintang pada peserta didik.

Tahap terakhir, atau tahap keempat, adalah refleksi dengan memakai model pembelajaran kooperatif STAD di kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya, peneliti menemukan bahwa meningkatkan motivasi peserta didik dapat mendorong tercapainya tujuan pembelajaran yang dirancang/ditentukan sebelumnya. Didukung dengan kuesioner yang disebar ke peserta didik pasca diberlakukannya pembelajaran melalui model kooperatif dengan tipe STAD. Peserta didik mengungkapkan bahwa pembelajaran pada saat itu menjadi seru karena mereka dapat bertukar pikiran sesama anggota kelompok dalam menyelesaikan kuis TTS dan penghargaan (stiker bintang) yang diberikan cukup memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bisa mendapatkan penghargaan kelompok. Berikut hasil kuesioner sesudah adanya tindakan menggunakan model kooperatif tipe STAD.

Tabel 1.3 Hasil kuesioner sesudah adanya tindakan

No	Kategori	Hasil
1	Sangat rendah	4%
2	Rendah	4%
3	Tinggi	11%
4	Sangat tinggi	82%

Berdasarkan hasil kuesioner sesudah adanya tindakan mendapatkan hasil motivasi belajar peserta didik sangat rendah dengan persentase 4%, motivasi belajar rendah dengan persentase 4%, motivasi belajar tinggi dengan persentase 11%, sedangkan motivasi belajar sangat tinggi mendapatkan persentase 82%. Melalui hasil kuesioner sesudah adanya tindakan, bisa diambil simpulan bahwasanya peserta didik memiliki motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila 82% yakni pada kategori sangat tinggi.

Tindakan penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2024, pada sampel penelitian kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya. Model pembelajaran yang diimplementasikan yakni kooperatif tipe STAD terlaksana dengan baik melalui enam sintaksnya. Langkah atau sintaks kooperatif tipe STAD sebagai model pembelajaran yakni: penyampaian tujuan dan motivasi, pembagian kelompok belajar, penyampaian dan presentasi materi oleh guru, kegiatan belajar dalam tim (kerja tim), pemberian kuis (evaluasi), penyampaian apresiasi berupa penghargaan terhadap prestasi tim.

Implementasi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe STAD dimulai dari memberi tahu tujuan dan motivasi oleh guru. Penyampaian ini mampu membangunkan semangat peserta didik, walaupun tindakan ini dilakukan pada siang hari atau pada akhir jam pelajaran.



Gambar 1.1 Penyampaian tujuan dan motivasi

Secara heterogen, guru melakukan pembagian kelompok. Terdapat lima kelompok dengan lima sampai enam anggota kelompok, penamaan kelompok diberikan nama-nama provinsi Indonesia yakni Aceh, Jawa, Sulawesi, Sumatra dan Papua. Presentasi guru mengenai makna sila ketiga Pancasila melalui media pembelajaran berupa video pembelajaran animasi, mampu memberikan peserta didik pemahaman dari makna sila ketiga Pancasila.

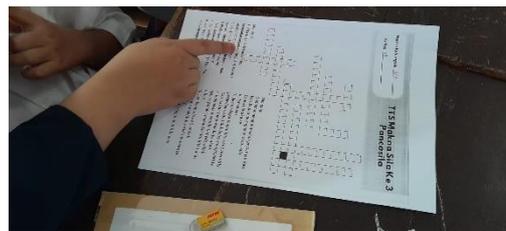


Gambar 1.2 pembagian kelompok



Gambar 1.3 Presentasi guru

Pembelajaran secara berkelompok juga memberikan dampak baik bagi peserta didik, mereka lebih aktif dan saling gotong royong dalam menyelesaikan kuis TTS makna sila ketiga Pancasila. Dalam pembelajaran berkelompok, peserta didik terlihat sangat berantusias, mereka saling memberikan pengetahuan yang mereka mengerti kepada teman kelompok yang belum mengerti. Pembelajaran kelompok ini efektif dilihat pada saat berdiskusi dan presentasi kelompok, peserta didik kompak dan juga telah menyelesaikan keseluruhan kuis TTS makna sila ketiga Pancasila.



Gambar 1.4 Tampilan TTS



Gambar 1.5 Pengerjaan kuis TTS secara berkelompok

Hasil evaluasi sangat baik terdapat 26 dari 28 peserta didik sudah memenuhi capaian tujuan pembelajaran yang sudah dirancang sebelumnya. Serta didukungnya dengan pemberian penghargaan (stiker bintang) oleh guru kepada kelompok serta individu. Hal ini memberikan pengaruh peningkatan motivasi peserta didik untuk belajar, karena mereka menginginkan kelompok mereka mendapatkan penghargaan. Hal ini selaras dengan pendapat Slavin, model kooperatif tipe STAD yang diaplikasikan selama pembelajaran bisa berkontribusi dalam peningkatan motivasi peserta didik untuk belajar dikarenakan adanya pengaruh pembelajaran bergotong royong serta adanya sebuah penghargaan. Peserta didik merasa pembelajaran Pendidikan Pancasila saat itu sangat menarik dan menyenangkan.



Gambar 1.6 Pemberian penghargaan secara individu



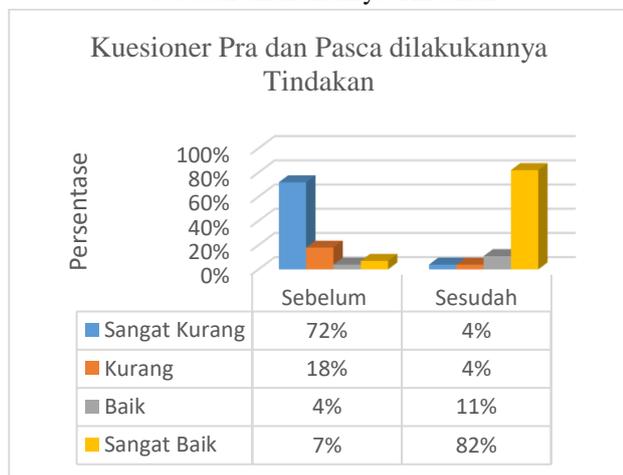
Gambar 1.7 Presentasi Tim



Gambar 1.6 Pemberian penghargaan secara kelompok

Implementasi pembelajaran menerapkan model kooperatif tipe STAD berhasil meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas 3, dilihat dari hasil pengisian kuesioner oleh setiap peserta didik sesudah tindakan (pembelajaran dengan model kooperatif tipe STAD). Peserta didik menjadi lebih suka pelajaran Pendidikan Pancasila. Peserta didik juga menyukai pembelajaran secara berkelompok, karena mereka dapat berpendapat sesuka hati mereka. Motivasi belajar juga lebih meningkat dalam menyelesaikan kuis TTS makna sila ketiga Pancasila, dilihat dari observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran tipe STAD untuk model kooperatif, peserta didik lebih berantusias dalam menyelesaikan kuis dan presentasi kerja tim. penghargaan yang diberikan oleh guru juga berdampak sangat baik, terhadap motivasi belajar peserta didik. Berikut diagram perbandingan hasil kuesioner motivasi sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan.

Diagram 1.1 Perbandingan Kuesioner Sebelum dan Sesudah dilakukannya Tindakan



Berdasarkan diagram di atas terlihat hasil kuesioner sebelum dilakukannya tindakan, motivasi belajar peserta didik sangat kurang dengan persentase 72%. Sedangkan hasil kuesioner sesudah dilakukannya tindakan, motivasi belajar peserta didik terlihat meningkat dengan persentase 82% sangat baik. Melalui perbandingan kuesioner sebelum dan sesudah dengan berpedoman pada interpretasi skala likert, adanya tindakan dengan penggunaan tipe STAD pada model pembelajaran

kooperatif dapat meningkatkan motivasi belajar sangat baik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Keberhasilan dalam pelaksanaan penelitian menghasilkan simpulan yakni meningkatnya motivasi belajar pada peserta didik dengan mengimplementasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Dari pengamatan yang telah dilakukan, antusias peserta didik lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar materi Pendidikan Pancasila walaupun diberlangsungkan pada siang hari, terdapat 26 dari 28 peserta didik terlihat sangat senang dan berantusias tinggi dalam mengikuti pembelajaran. Melalui hasil kuesioner dapat diketahui optimalisasi motivasi belajar peserta didik yang sebelum adanya tindakan sangat kurang dengan interpretasi 72%, sesudah adanya tindakan hasil kuesioner sangat baik yakni dengan interpretasi 82%, yang berpedoman pada interpretasi skala likert dari hasil pengisian kuesioner oleh peserta didik kelas 3D Sekolah Dasar Negeri Benowo 1, Surabaya.

Ditinjau dari hasil penelitian dan pembahasan, peneliti merekomendasikan beberapa saran yakni Guru dapat melakukan inovasi pembelajaran dengan berbagai variasi model terutama yang bersifat kelompok supaya peserta didik dapat menambah informasi materi dan pembelajaran dari teman dan tidak selalu mendengarkan penjelasan guru. Dengan meningkatkan motivasi belajar guru dapat membagikan kuis kepada peserta didik untuk dapat mencegah kebosanan peserta didik saat pembelajaran di dalam kelas, sehingga peserta didik menjadi berantusias ketika pelaksanaan pembelajaran. Guru kemudian juga dapat memancing motivasi belajar peserta didik dengan memberikannya sedikit penghargaan, agar peserta didik berantusias dalam mendengarkan dan mengerjakan pekerjaan di dalam kelas

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M E. (2020). *Implementasi Model Pembelajaran STAD untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar*. Indonesia Jurnal Of Educational Development. 1(11).
- Cahyani. (2020). *Motivasi Belajar Siswa SMA pada Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19*
- Joyce, Bruce and Weil, Marsha. 1980. *Models of Teaching (Second Edition)*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.

- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran* Edisi Kedua. PT Raja Grafindo Persada. Depok
- Sa'diyah, M K. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 6(2).
- Santoso, M. (2024). *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka SMP di Kota Blitar*. Jurnal Pendidikan: Riset & Konseptual. 8(1).
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*. ALFABETA
- Slavin, R. E. (1995). *Cooperative learning: Theory, research, and practice*. Boston: Allyn & Bacon.